

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kalimat dalam Bahasa Jerman

Pengertian kalimat dalam bahasa Jerman menurut Wahrig (1974: 3039) adalah *sprachlicher, nach bestimmten Regeln aufgebauter, sinnvoller Ausdruck eines in sich abgeschlossen Gedanken*. Kurang lebih artinya adalah ekspresi yang stilistis menurut aturan-aturan tertentu, terbentuk dan bermakna pada sebuah ide yang tertutup.

Kalimat dalam bahasa Jerman dapat berbentuk *einfacher Satz* dan *zusammengesetzter Satz*. *Einfacher Satz* merupakan kalimat tunggal atau kalimat sederhana yang ditandai dengan sebuah verba. Sedangkan *zusammengesetzter Satz* atau kalimat majemuk adalah kalimat yang berdiri dari beberapa bagian dari kalimat secara keseluruhan (*Teilsatz*).

Dalam bahasa Jerman, kalimat majemuk terbentuk melalui hubungan *koordinative Verbindung* (hubungan koordinasi) dan *subordinative Verbindung* (hubungan subordinasi). Hubungan koordinasi terdiri dari dua atau lebih kalimat (*Hauptsatz*). Sedangkan hubungan subordinasi terdiri dari induk kalimat (*Hauptsatz*) dan anak kalimat (*Nebensatz*). Perhatikan contoh berikut.

(4) a. *Peter studiert in Leipzig, **aber** seine Schwester studiert in Berlin.*

(Helbig, 1996: 638)

‘Peter kuliah di Leipzig, **tetapi** saudara perempuannya kuliah di Berlin.’

b. *Wir wissen nicht, **ob** er kommt.* (Helbig, 1996: 642)

‘Kita tidak tahu, **apakah** dia (laki-laki) datang.’

Contoh (4a) merupakan kalimat majemuk yang terbentuk melalui hubungan koordinasi. Kalimat (*Hauptsatz*) yang pertama adalah *Peter studiert in Leipzig* dan kalimat (*Hauptsatz*) yang kedua adalah *seine Schwester studiert in Berlin*. Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *aber*. Sedangkan contoh (4b) merupakan kalimat majemuk yang terbentuk melalui hubungan subordinasi. Induk kalimatnya yaitu *Wir wissen nicht*, sedangkan anak kalimatnya yaitu *ob er kommt*.

2. Fungsi Sintaksis Kalimat Bahasa Jerman

Deskripsi fungsi kalimat menurut struktur sintaksis dalam bahasa Jerman mencakup *Prädikat* (predikat), *Subjekt* (subjek), *Objekt* (objek), dan *Adverbien* (keterangan).

a. *Prädikat* (predikat)

Menurut Götz, D., Haensch, G., & Wellmann, H. (1997: 751), *Prädikat ist der Teil des Satzes, der etwas über das Subjekt aussagt*. Artinya, predikat adalah bagian dari kalimat yang menyatakan sesuatu tentang subjeknya. Sementara itu, Meibauer, J. et al. (2007: 157) berpendapat, orang dapat bisa merumuskan menjadi lebih tepat, bahwa semua kata kerja finit dan infinit dari sebuah kalimat bisa dibentuk bersama predikat kalimat tersebut. Sementara itu, apakah ini berhubungan dengan satu atau beberapa kata kerja, predikat dibagi menjadi dua, yaitu:

- *Einfache Prädikate* (Predikat Sederhana)

Contoh.

(5) *Karl schnarcht*. 'Karl mendengkur.'

- *Komplexe Prädikate* (Predikat Kompleks)

Contoh.

(6) *Ich **bin** gestern nach Halle **gefahren**.*

‘Saya kemarin **pergi** ke Halle.’

b. *Subjekt* (Subjek)

Menurut Götz, D., Haensch, G., & Wellmann, H. (1993: 944-955), menyatakan bahwa “*Subjekt ist der Teil des Satzes, der bestimmt, ob das Verb eine Singularform oder eine Pluralform hat. Der kasus für das Subjekt ist der Nominativ.*” Maksudnya subjek adalah bagian dari kalimat yang menentukan apakah kata kerja itu memiliki bentuk tunggal atau jamak. Kasus untuk subjek adalah nominatif.

Contoh.

- *Nomen-Subjekt* (Kata Benda Subjek)

(7) ***Das Fenster** ist offen.* (Fliegner, 1986: 79)

‘**Jendelanya** terbuka.’

- *Pronomen-Subjekt* (Kata Ganti Subjek)

(8) *Zum Geburtstag wünsche **ich** dir alles Gute.* (Helbig, 1996: 252)

‘**Aku** mendoakanmu yang terbaik pada hari ulang tahun ini’.

- *Nominal-Phrase* (Frasa Nominal)

(9) ***Der heißeste Monat** ist der Juli.* (Helbig 1996: 304)

‘**Bulan yang terpanas** adalah bulan Juli’.

- *Verschiedene Arten von Sätzen* (Berbagai Jenis dari Kalimat)

(10) ***Mit der Straßenbahn fahren zu müssen**, gefällt mir eigentlich nicht.*

(Meibauer, J. et al. 2007: 155)

‘**Harus berkendara dengan kereta** sebenarnya saya tidak suka.’

c. *Objekt (Objek)*

Objek bahasa Jerman terbagi menjadi empat.

1) *Nominativ-Objekt*

Contoh.

(11) *Der Lehrer wird **ein guter Schuldirektor**.* (Helbig, 1996: 540)

‘Guru itu akan menjadi **Direktur Sekolah yang baik**.’

2) *Akkusativ-Objekt*

Contoh.

(12) *Karin lernt **italienische Vokabeln**.* (Meibauer, J. et al. 2007: 156)

‘Karin mempelajari **kosa kata bahasa Italia**.’

3) *Dativ-Objekt*

Contoh.

(13) *Er hilft **seinem Freund**.* (Helbig, 1996: 547)

Dia (laki-laki) menolong **temannya**.’

4) *Genitiv-Objekt*

Contoh.

(14) *Sie erinnern sich **des Geburtstages**.* (Helbig, 1996: 547)

‘Mereka teringat **hari ulang tahun itu**.’

d. *Adverbien (Kata Keterangan)*

Kata keterangan, dibagi menjadi:

1) *Temporaladverbien* (Keterangan Waktu)

- *Gegenwart* (saat ini): *heute* 'hari ini', *jetzt/nun* 'sekarang', dll

Contoh.

(15) *Mein Freund kommt **heute (jeden Tag)***. Helbig (1996: 551)

'Pacar saya datang **hari ini (setiap hari)**.'

- *Vergangenheit* (masa lalu): *gestern* 'kemarin', *früher* 'dulu', dll.

Contoh.

(16) *Er arbeitete **gestern** den ganzen Tag*. Helbig (1996: 150)

'Dia (laki-laki) **kemarin** bekerja sepanjang hari.'

- *Zukunft* (masa datang): *morgen* 'besok', *danach* 'setelah itu', dll.

Contoh.

(17) *Er kommt **morgen** in Berlin an*. Helbig (1996: 222)

'Dia (laki-laki) tiba di Berlin **besok**.'

2) *Lokaladverbien* (Keterangan Tempat)

Contoh.

(16) *Er arbeitet **dort (im Betrieb)***. Helbig (1996: 551)

'Dia bekerja **di sana (di perusahaan)**.'

3) *Modaladverbien* (Keterangan Cara)

Contoh.

(17) *Die Sekretärin schreibt **schnell (mit großer Geschwindigkeit)***.

'Sekretaris itu menulis **cepat (dengan kecepatan tinggi)**.'

4) *Kausalbestimmung* (Penentuan Keterangan Sebab) Helbig (1996: 552)

- a) *Kausalbestimmung im engeren Sinne* (Keterangan Sebab dalam

Arti Sempit)

Contoh.

(18) *Ich habe ihm **wegen seiner Verletzung** beim Einsteigen geholfen.*

‘Saya menolongnya naik **gara-gara ia terluka.**’

b) *Konditionalbestimmung* (Keterangan Kondisi)

Contoh.

(19) ***Mit etwas Fleiß** könnte er seine Leistungen verbessern.*

‘**Dengan sedikit lebih rajin** ia bisa memperbaiki prestasinya.’

c) *Konzessivbestimmung* (Keterangan Pertentangan)

Contoh.

(20) *Er kam **trotz seiner Erkältung**.*

‘Dia (laki-laki) datang **meskipun masuk angin.**’

d) *Konsekutivbestimmung* (Keterangan Pembandingan)

Contoh.

(21) *Die beiden Schwestern sehen sich **zum Verwechseln** ähnlich.*

‘Kedua bersaudara terlihat sama **bagaikan pinang dibelah dua.**’

e) *Finalbestimmung* (Keterangan Tujuan)

Contoh.

(22) *Die Familie fährt **zur Erholung** ins Gebirge.*

‘Keluarga itu pergi **berlibur** di pegunungan.’

e. Attribut

Menurut Helbig (1996: 585) atribut tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah kalimat, melainkan harus selalu melekat dengan salah satu *Satzglied* (anggota kalimat).

Contoh.

(23) *die heutige Fahrt nach Dresden* (Meibauer et al, 2002: 158)

‘perjalanan **hari ini ke Dresden**’

(24) *der Hund dort* (Meibauer et al, 2002: 158)

‘anjing **di sana**’

3. Frasa, Klausa dan Kalimat Bahasa Indonesia

Frasa, klausa dan kalimat merupakan konstruksi sintaksis. Sintaksis adalah ilmu bahasa yang digunakan untuk menyelidiki struktur kalimat dan kaidah pengusunan kalimat. Berikut akan diuraikan tentang frasa, klausa dan kalimat dalam bahasa Indonesia.

a. Pengertian Frasa

Suhardi, (2005: 37) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia istilah frasa atau frase biasanya disebut pula dengan istilah kelompok kata karena unsur langsung yang membentuknya terdiri atas dua kata (bentuk bebas) atau lebih. Pendapat ini senada dengan Abdul Chaer, (2009: 39) bahwa frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Simak contoh berikut.

(25) Adik saya suka makan kacang goreng di kamar.
 S P O Ket

(Abdul Chaer, 2009: 39)

Semua fungsi kalimat di atas diisi oleh sebuah frase. Frase *adik saya* berfungsi sebagai subjek (S), frase *suka makan* berfungsi sebagai predikat (P), frase *kacang goreng* berfungsi sebagai objek (O), dan frase *di kamar* berfungsi sebagai keterangan (Ket).

Frase bisa terdiri dari dua kata atau lebih, misalnya frase *adik saya* dapat menjadi *adik saya yang bungsu*, atau *adik saya yang baru saja menikah*. Begitu juga dengan frase *kacang goreng*, bisa menjadi *sebungkus kacang goreng*.

b. Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata, atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan (Chaer, 2003: 231). Dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia minimal terdiri atas dua unsur, yaitu Subjek (S) dan Predikat (P). Simak contoh berikut.

(26) Nenek mandi.
S P

c. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 2003: 311). Sedangkan Suhardi (2005: 84) mengatakan bahwa kalimat merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang telah dapat berdiri sendiri. Berikut penggolongan kalimat menurut Suhardi (2005: 84-89).

1) Penggolongan Kalimat Berdasarkan Kehadiran Unsur Pengisi Predikat

a) Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa adalah kalimat yang selain unsur intonasi, terdiri atas satuan gramatik yang berupa klausa (Ramlan, 1981 dan 1996).

Contoh. (27) a. Dia akan berangkat. (Bertipe SP)

b. Pak Joni membeli obat batuk. (Bertipe SPO)

b) Kalimat Tak Berklausa

Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang selain unsur intonasi, tidak berupa klausa. Perhatikan contoh.

(28) a. Astaga!

b. Selamat pagi!

2) Penggolongan Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa yang Membentuknya

a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya berupa satu buah klausa. Tipe struktur kalimat tunggal dapat berupa SP, SPO, SPK, SPPel, SPOK, SPOPel, atau SPOPel K. Perhatikan contoh.

(29) a. Prestasinya sangat memuaskan. (SP)

b. Susi menyanyikan lagu dangdut. (SPO)

c. Mereka pergi dengan tenang. (SPK)

d. Surti berdagang ayam potong. (SPPel)

e. Tarmuji membaca buku cerita di ruang tamu. (SPOK)

f. Dewi mengambilkan ayahnya secangir kopi. (SPOPel)

g. Dori mengirimi Sutono sebuah proposal tadi pagi.
(SPOPel K)

b) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua klausa atau lebih.

Alwi dkk, (2003: 36) menyebutkan bahwa tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi yang dimaksudkan di sini adalah fungsi predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Alwi dkk, juga mengatakan bahwa di samping itu ada fungsi lain seperti atributif (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan

secara setara), dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

Fungsi juga disebut fungtor.

1) Fungtor Predikat (P)

Suhardi (2005: 66) mengatakan bahwa fungtor predikat (P) merupakan fungsi sintaksis paling inti (terpenting) pertama yang sering dinyatakan pula sebagai sentral dari fungsi-fungsi sintaksis yang lain karena hubungan sintagmantis antara fungsi-fungsi sintaksis tersebut semuanya melalui P. P biasanya berupa verba. Verba itu mengungkapkan suatu keadaan, kejadian, atau kegiatan. Adapun ciri-ciri fungtor P yaitu:

- a) P sebagai unsur pokok disertai unsur S di sebelah kiri atau sebelumnya dan (jika ada) diikuti unsur O, Pel, dan/atau Ket wajib di sebelah kanan. Perhatikan contoh berikut.

(32) Pak Doli *akan membeli* mobil baru.
 S (FN) P (FV) O (FN)

P dapat diisi oleh kata/frasa verbal atau kata/frasa nonverbal seperti kata/frasa nominal (benda), kata/frasa adjektival (sifat), kata/frasa numeral (bilangan), atau frasa preposisional. Contoh.

(33) a. Orang itu *akan bekerja*.
 S (FN) P (FV)

b. Ibunya *seorang aktivis LSM*.
 S (FN) P (FN)

c. Tanggapannya *sangat simpatik*.
 S (FN) P (FAdj)

d. Tugas para menteri *cukup banyak*.
 S (FN) P (FNum)

e. Kakak saya *ke kampus*.
 S (FN) P (FPrep)

Fungtor P pada kalimat (33a) berupa frasa yang berkategori verbal (kerja). Sedangkan fungtor P pada kalimat (33b) diisi oleh frasa nominal. Pengisi fungtor P pada kalimat (33c) berupa frasa adjektif, kalimat (33d) berupa frasa numeral dan kalimat (33e) berupa frasa preposisional.

2) Fungtor Subjek (S)

Subjek adalah apa yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh verba di tempat predikat, atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba (dalam bentuk pasif), atau apa yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba (Verhaar, 2001: 166). Menurut Suhardi (2005: 65) subjek (S) merupakan fungsi sintaksis paling inti (terpenting kedua) setelah predikat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka subjek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) S berada pada posisi sebelum P jika berada pada struktur kalimat yang runtut (bukan inversi). (Suhardi, 2005: 65)

Contoh. (34) *Temannya* belum datang.
S P

- b) Unsur pengisi S pada umumnya berkategori nominal, baik yang berupa kata, frasa, maupun klausa. (Suhardi, 2005: 65)

Contoh. (35) *Mahasiswa baru* sedang mengisi *KRS*.
S P O

- c) S dalam kalimat aktif transitif dapat bergeser menjadi Pel jika kalimat yang bersangkutan dipasifkan. (Suhardi, 2005: 65)

Contoh. (36) *Satu piring bakmi* dihabiskan (oleh) *anak kecil itu*.
S P Pel

- d) Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. (Alwi dkk, 2003: 327)

Contoh (37) berikut, fungtor S adalah orang kedua.

(37) Tolong (kamu) bersihkan meja ini!

3) Fungtor Objek (O)

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah langsung predikatnya (Alwi dkk, 2003: 328). Verba transitif ditandai oleh sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-*. Jika kalimat aktif transitif itu dipasifkan, fungtor O akan bergeser fungsinya menjadi S, sedangkan sungtor S akan bergeser fungsinya menjadi Pel (Suhardi, 2005: 67-68). Contoh.

(38) a. Tofik mengalahkan Gunawan.
S P O

b. Gunawan dikalahkan (oleh) Tofik.
S (nomina) P (V Psf) Pel

(39) a. Soni akan mengunjungi Bu Darus.
S P O

b. Bu Darus akan dikunjungi Soni.
S P (V Psf) Pel

4) Fungtor Keterangan (Ket)

Suhardi (2005: 70) berpendapat bahwa keterangan merupakan salah satu fungtor kalimat yang paling beragam dan paling berpindah-pindah posisinya di dalam kalimat. Letak keterangan berada di awal, di tengah, atau dakhir kalimat. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa

nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Berdasarkan maknanya, keterangan dapat dibedakan menjadi berbagai macam jenis. Berikut ini tabel jenis keterangan menurut Alwi dkk, (2003: 331-332).

Tabel 1. Jenis Keterangan

Jenis Keterangan	Preposisi/ penghubung	Contoh
1. Tempat	di ke dari (di) dalam pada	di kamar, di kota ke Medan, ke rumahnya dari Manado (di) dalam rumah pada saya
2. Waktu	- pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	sekarang, kemarin pada pukul 5 dalam minggu ini setiba di rumah sebelum pukul 12 sesudah pukul 10 selam dua minggu sepanjang tahun
3. Alat	dengan	dengan gunting
4. Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	agar/supaya kamu pintar untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi kekasihnya
5. Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	dengan diam-diam secara hati-hati dengan cara damai dengan jalan berunding
6. Penyerta	dengan bersama beserta	dengan adiknya bersama orang tuanya beserta saudaranya
7. Perbandingan/ kemiripan	seperti bagaikan laksana	seperti angin bagaikan seorang dewi laksana bintang di langit
8. Sebab	karena sebab	karena perempuan itu sebab kecerobohnya
9. Kesalingan	-	satu sama lain

Alwi dkk, (2003: 331-332)

5) Fungtor Pelengkap (Pel)

Pelengkap dengan objek terdapat kemiripan karena keduanya berwujud nomina dan keduanya menduduki tempat yang sama yaitu di belakang verba. Untuk dapat membandingkannya, Alwi dkk, (2003: 329) membuat persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap melalui ciri-cirinya sebagai berikut.

Tabel 2. Ciri-ciri Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau klausa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa preposisional, atau klausa.
2. berada langsung di belakang predikat	2. berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsure ini hadir
3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat'
4. dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i>	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, dan akan</i>

Alwi dkk, (2003: 329)

b. Kategori Sintaksis

Kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis disebut pula kategori atau kelas kata. Bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis utama yaitu (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan (Alwi dkk, 2003: 36). Apabila setiap kategori utama tersebut dikembangkan menjadi konstruksi yang lebih besar yang berupa frasa, maka

muncul apa yang disebut dengan frasa verbal (FV) atau frasa kerja (FKj), frasa nominal (FN) atau frasa benda (FB), frasa adjektival (FAdj) atau frasa sifat (FSif), frasa numeral (FNum) atau frasa bilangan (FBil), dan frasa adverbial (FAdv) atau frasa keterangan (FKet). Dalam kalimat, kategori-kategori tersebut akan mengisi fungtor kalimat tertentu.

Suhardi (2005: 128) menyatakan bahwa ketika menganalisis kategori satuan gramatik dalam kalimat, harus dikaitkan dengan fungtor setiap satuan grammatik yang ada karena setiap fungtor dalam kalimat akan lebih jelas jika diketahui pula kategori yang mengisinya. Perhatikan contoh berikut.

(41) a. Dia berjanji akan pulang besok pagi.

S	P	Pel	K	----	(Fungtor)
Pron	V	FV	FKet	----	(Kategori)

b. Tuan Dono memberikan barang itu kepada saya.

S	P	O	K	----	(Fungtor)
FN	V	FN	FPrep	----	(Kategori)

c. Peran Semantis

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu. Dari contoh (42) di bawah ini, peran semantisnya adalah *Farida* sebagai pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan menunggu. *Adiknya* pada kalimat ini adalah sasaran, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku.

(42) Farida menunggu adiknya.

5. Kalimat Elipsis

Kata elipsis berasal dari bahasa Yunani yaitu *élleipsis* yang artinya ‘tidak muncul’, ‘kurang’. Wahrig (1974: 1066) menyebutkan bahwa “*Auslassungssatz*,

Satz, in dem nur die Hauptbegriffe ausgedrückt sind, z.B. Ende gut, alles gut.

Artinya kurang lebih elipsis merupakan kalimat dimana di dalamnya hanya menyatakan/mengandung makna utama, sebagai contoh ‘akhir baik, semua baik’.

Pada contoh di atas terdapat kata yang dihilangkan, kalimat lengkapnya adalah ***das Ende ist gut, alles ist gut***. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah penghilangan/pelepasan kata tanpa mengurangi makna utama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2005: 294) disebutkan bahwa elipsis merupakan tanda berupa tiga titik yang diapit spasi (...), menggambarkan kalimat yang terputus-putus atau menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan. Sedangkan kalimat elipsis adalah kalimat tidak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa bagian klausa tunggal (KBBI, 2005:495).

6. Jenis-jenis Kalimat Elipsis dalam Bahasa Jerman

Drosdowski, Günther et al. (1973: 585) menyatakan bahwa Ellipse juga disebut penghilangan dari sebagian tuturan (*Die Ersparung von Redeteilen*). Penghilangan sebagian tuturan dapat terjadi karena dasar atau alasan yang berbeda.

a. *Die Ersparung von Redeteilen aus inhaltlichen Gründen* ‘penghilangan sebagian tuturan untuk alasan isi’

Menurut Drosdowski, Günther et al. (1973: 585), penutur menghilangkan sebagian kata ketika ia akan meniadakan yang tidak penting dan menekankan yang penting. Langkah yang paling nyata disebutkan satu kata dalam satu kalimat:

(43) *Feuer!* ‘Api!’

(44) *Herein!* ‘Masuk!’

(45) *Wunderbar!* ‘Hebat!’

Contoh kalimat di atas apabila ditulis lengkap berbunyi

Feuer!: *Dort ist Feuer, dort brennt es!*

‘Di sana ada api, di sana ada kebakaran!’

Herein!: *Bitte kommen Sie herein!*

‘Silakan masuk!’

Wunderbar!: *Das ist wunderbar!*

‘Itu hebat!’

Penghematan kalimat juga dapat dilakukan pada contoh berikut (kata yang dihilangkan terletak di dalam kurung):

(46) *[Ich] Danke schön.*

‘[Aku ucapkan] Terima kasih.’

(47) *Er will heute nach Frankfurt [fahren].*

‘Dia (laki-laki) hari ini akan [pergi] ke Frankfurt.’

(48) *Sie ist noch nicht 16 Jahre [alt].*

‘Dia (perempuan) belum berumur 16 tahun.’

Penghematan kalimat juga terjadi dalam Partizip yang mutlak disebutkan di Akkusativ.

Dalam bahasa gaul atau bahasa keseharian orang Jerman sangat suka tidak menyebutkan pronominal subjek. Contoh:

(49) *[Ich] Weiß wohl.*

‘[Aku] Sudah tahu.’

(50) *[Ich] Komme schon.*

‘[Aku] Datang.’

Penting untuk diperhatikan:

1. Dalam gaya pedagang terkadang masih merindukan subjek karena penulis takut untuk memulai surat dengan kata ganti orang pertama pribadi, tapi ini adalah kebiasaan buruk:

(51) *Habe Ihren Brief erhalten. Statt: **Ich** habe Ihren Brief erhalten.*

‘Saya menerima surat Anda. Sebagai ganti: Saya telah menerima surat Anda.’

2. Penghematan kata kerja bantu (*Hilfsverbs*) tidak benar ketika *Partizip* kedua dengan orang ketiga tunggal (*Präsens*) bertemu dengan kata kerja yang sama karena akan menimbulkan kesalahpahaman:

(52) *Der Tierarzt ließ sich das Tier, das sein Assistant bereits untersucht **hatte**, noch einmal vorführen.*

‘Dokter hewan itu membiarkan hewan, yang telah diperiksa oleh asistennya, diperiksa sekali lagi.’

Penghematan juga tidak benar ketika dalam kalimat majemuk masih ditemukan kata kerja bantu yang lain, karena mengarah asumsi bahwa satu dari dua kata kerja bantu yang sama:

(53) *Er begab sich, nachdem er den Auftrag erhalten **hatte** und in den Besitz der Unterlagen gekommen war, zum Bahnhof.*

‘Ia pergi, setelah ia menerima perintah dan surat penting pemilik

datang, ke stasiun kereta.’

Dengan proses reduksi tersebut seluruh kalimat dapat juga gagal. Penghematan dari pembawa kalimat sudah dalam pertimbangan Infinitivgruppen *ohne zu* dan *um zu* serta kalimat apa. Berikut adalah contoh dari pembawa kalimat:

(54) *Wenn du mich fragst, [dann antworte ich,] es war um 9 Uhr.*

‘Ketika kamu bertanya padaku, [kemudian aku menjawab,] itu pada pukul 9. ‘

b. Die Ersparung von Redeteilen aus stilistischen Gründen ‘penghilangan sebagian tuturan karena alasan gaya bahasa’

Menurut Drosdowski, Günther et al. (1973: 586), penyair menggunakan penghilangan kata ganti subjek dan kata kerja bantu seperti sebagai alat gaya. Contoh:

Subjekt:

(55) *Hast mich denn auch lieb? fragte sie* (H. Hesse).

‘Apakah juga mencintaiku? tanya dia (H. Hesse).‘

Hilfsverb (kata kerja bantu):

(56) *...daß das persönliche Unbehagen, das ihm zugefügt worden [war], mit Arnheim zusammenhängen müsse* (Musil).

‘... bahwa pribadi yang tidak nyaman yang [telah] dilakukan untuk dia, harus menggantungkan bersama Arnheim (Musil).’

c. *Die Ersparung von Redeteilen aus religiösen Gründen* ‘penghilangan sebagian tuturan atas dasar agama’

Penutur sering kali menghindari mengucapkan atas nama Tuhan (Drosdowski, Günther et al. 1973: 586). Contoh:

(57) *Behüte!*

‘Semoga Tuhan menghindarkan diriku dari semacam itu!’

d. *Die Ersparung von Redeteilen aus sprachökonomischen Gründen* ‘penghilangan sebagian tuturan karena alasan penghematan bahasa’

- 1) *Die Ersparung von Redeteilen, die gleichwertige Sätze gemeinsam haben* ‘penghilangan sebagian tuturan kalimat setara yang sama’

Drosdowski, Günther et al. (1973: 587) menyatakan bahwa ketika sebagian tuturan memiliki kesamaan dalam kalimat setara, maka hanya perlu disebutkan satu kali saja. Contoh:

(58) *Karl fährt nach Italien, Wilhelm an die Nordsee.*

‘Karl pergi ke Italia, Wilhelm ke Laut Utara.’

- 2) *Die Ersparung eines Attributs, das mehreren Substantiven gemeinsam ist* ‘penghilangan atribut yang mengacu pada kata benda yang sama’

Drosdowski, Günther et al. (1973: 588)

- a) *Die Ersparung eines Adjektivs, eines Pronomen oder eines Artikels* ‘penghilangan kata sifat, kata ganti, atau artikel’

Contoh.

(59) *Meine Bücher und Bilder bereiten mir Freude.*

‘Buku-buku dan gambar saya membuat saya gembira.’

b) *Die Ersparung eines genetivischen oder präpositionalen Attribut*

‘penghilangan atribut kepemilikan atau kata depan’

Contoh.

(60) Bukan: *Beschreibung und Arbeitsweise **der Maschine***.

‘Deskripsi dan petunjuk kerja **mesin**.’

Tetapi: *Beschreibung **der Maschine** und Arbeitsweise **der Maschine***.

‘Deskripsi **mesin** dan petunjuk kerja **mesin**.’

3) *Die Ersparung eines Substantivs, das mehreren Attributen gemeinsam*

ist ‘penghilangan kata benda yang mengacu atribut yang sama’

Drosdowski, Günther et al. (1973: 589)

Contoh.

(61) *Das alte und neue **Rathaus**...*

‘**Gedung Dewan** yang tua dan baru itu.’

4) *Die Ersparung einer Präposition, die mehreren nebengeordneten*

Substantiven gemeinsam ist ‘penghilangan kata depan yang mengacu pada beberapa substansi yang tersusun sama di sampingnya’

Drosdowski, Günther et al. (1973: 589)

Contoh.

(62) *Nicht von Gottes Weisheit oder Rechtsgelehrsamkeit war die Rede*

... (Hans Künkel)

‘Tuturan itu tidak berasal dari Tuhan ataupun ilmu hukum. ...’

(Hans Künkel)

Contoh (62) akan lebih baik jika kalimatnya : *Nicht von Gottes Weisheit oder **von** Rechtsgelehrsamkeit war die Rede.*

‘Tuturan itu tidak berasal dari Tuhan ataupun **dari** ilmu hukum.’

- 5) *Die Ersparung bei Zusammensetzungen, bei Verben mit einem Verbzusatz und bei Ableitungen* ‘penghilangan kata majemuk pada kata kerja dengan sebuah kata kerja tambahan pada penyimpulan’

Drosdowski, Günther et al. (1973: 589)

- a) *Zusammensetzungen und Verben mit Verbzusatz* ‘kata majemuk dan kata kerja dengan kata kerja tambahan’

Contoh.

(63) *Ein- und Ausgang.* ‘Jalan masuk dan keluar.’

- b) *Ableitungen* ‘penyimpulan’

Contoh.

(64) *Wahrheit oder Falschheit.* ‘Kebenaran atau kesalahan.’

- e. *Die Ersparung von Redeteilen im Dialog* ‘penghilangan sebagian tuturan pada dialog’

Drosdowski, Günther et al. (1973: 590)

Contoh.

(65) *Wohin gehst du morgen?* ‘Kemana kamu akan pergi besok?’

[Ich gehe] In den Wald. ‘[Aku pergi] Ke hutan.’

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah “Penanda Hubungan Elipsis Pada Rubrik ‘Layang Saka Warga’ Majalah Jaya

Baya Edisi April-Mei 2009” yang dilakukan oleh Listiana Mandasari pada tahun 2010 Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini membahas bentuk dan kata yang mengalami penanda hubungan elipsis pada rubrik Layang Saka Warga yang terdapat dalam majalah Jaya Baya edisi April-Mei 2009. Hasil dari penelitiannya adalah: (1) penulisan rubriknya menggunakan bahasa yang singkat, padat, sederhana, dan seringkali ditemukan penulisan kata-kata yang dilesapkan, (2) pelesapan dilakukan demi kepratisan dan menghilangkan kejenuhan pembaca, (3) paraphrase digunakan untuk mengungkap terjadinya peristiwa pelesapan dalam kalimat, (4) penggunaan kata yang dielipsiskan telah ditandai dengan nol (zero) dengan simbol (Ø) pada tempat terjadinya pelesapan.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

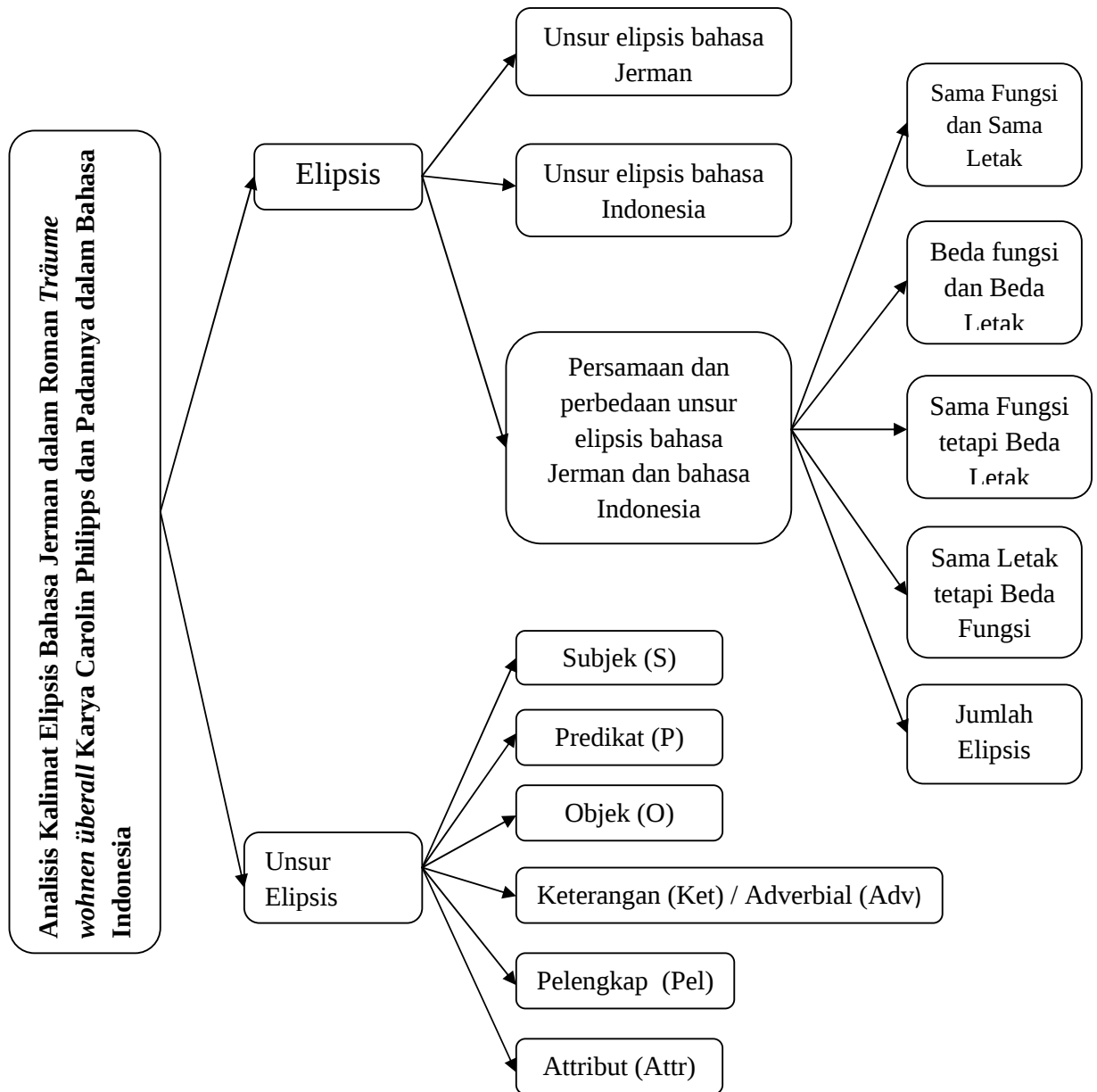
Penelitian dengan judul “Analisis Kalimat Elipsis Bahasa Jerman dalam Roman *Träume wohnen überall* Karya Carolin Philipps dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia” ini membahas masalah kalimat elipsis yang meliputi unsur elipsis bahasa Jerman yang terdapat dalam Roman *Träume wohnen überall*, unsur elipsis bahasa Indonesia yang terdapat dalam roman *Träume wohnen überall* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berjudul *Mimpi Selalu Indah*, dan persamaan dan perbedaan unsur elipsis bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam roman *Träume wohnen überall* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berjudul *Mimpi Selalu Indah*.

Unsur elipsis bahasa Jerman yang terdapat dalam Roman *Träume wohnen überall* berisis fungsi sintaksis yang dihilangkan baik berupa kata, frasa

atau klausa. Unsur elipsis bahasa Indonesia yang terdapat dalam roman *Träume wohnen überall* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia berjudul *Mimpi Selalu Indah* meliputi fungsi sintaksis yang dihilangkan dalam novel terjemahan bahasa Indonesia *Mimpi Selalu Indah*. Perbedaan dan persamaan unsur elipsis bahasa Jerman dan bahasa Indonesia meliputi sama fungsi, beda fungsi, sama letak dan beda letak.

Berikut ini penulis gambarkan skema kerangka pikir penelitian.

Skema kerangka pikir penelitian.



Gambar Skema Kerangka Pikir Penelitian.